

Kreasi pohon hayat dalam Batik *Babaran Gajah Mada* di Kabupaten Tulungagung

Ony Setyawan^a, Andi Irawan^b

^aPengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

^bInstitut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

INFOARTIKEL

Diterima 28 Agustus 26
Disetujui 05 September 26
Dipublikasi 13 September 26

*email:

onysetyawan@mail.ugm.ac.id

Key word:

Babaran Gajah Mada,
Tree of Life,
Tulungagung

ABSTRACT

The tree of life is one of the common motifs developed by regional batik artisans, particularly in batik-producing areas with a strong historical background. Tulungagung has a distinctive batik tradition influenced by both *keraton* and *pesisiran* styles, making it one of the important centers of batik production with a long historical development in East Java. This study aims to examine the visual diversity of the tree of life motif in the batik tradition of Tulungagung. The study employs a qualitative approach, with data collected through literature review, interviews, and observation. The primary data consist of *Lengko Babaran Gajah Mada* batik motifs produced by artisans in the Majan area. Data analysis involved the stages of data collection and classification, interpretation, and identification of relationships among the data. The findings reveal twelve principal design models employed within a single piece of batik cloth. The visual representation of the tree of life is constructed through the combination of *sulur-suluran* and *buketan*, integrated with a *rawan* background motif, a stylization of swamp-like features associated with one of the water sources found in the Tulungagung region. Unlike the conventional representation of the tree of life as a large tree extending vertically upward, the tree of life motif in Tulungagung is represented through the integration of *sulur-suluran* and *buketan* with a water-source motif. This distinctive visual construction demonstrates a unique local reinterpretation of the tree of life and enriches the visual diversity of the motif within the Indonesian batik tradition.

ABSTRAK

Kata kunci:

Babaran Gajah Mada,
Pohon hayat,
Tulungagung

Pohon hayat menjadi salah satu motif yang umum dikembangkan oleh pengrajin batik di daerah, khususnya daerah perbatikan dengan sejarahnya yang cukup kuat. Tulungagung memiliki karakteristik perbatikan yang terpengaruh dari corak batik keraton dan pesisiran, menjadikannya salah satu pusat perbatikan dengan sejarah panjang di wilayah Jawa Timur. Tulisan ini berupaya untuk memaparkan keberagaman visual motif pohon hayat pada perbatikan di Tulungagung. Penelitian ini menggunakan basis data yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, wawancara, dan observasi. Sampel data berupa motif batik *Lengko Babaran Gajah Mada* dari pembatik di wilayah Majan. Analisis data berupa tahapan pengumpulan dan pemilahan data, interpretasi data, dan menentukan relasi antar data. Penelitian ini menunjukkan adanya 12 model desain pokok yang digunakan dalam selembar kain batik. Desain visual pohon hayat tersebut terbentuk dari komponen berupa *sulur-suluran* dan *buketan* yang kemudian dipadukan dengan *lataran* motif *rawan* atau stilasi dari objek rawa-rawa sebagai salah satu sumber mata air yang ada di wilayah Tulungagung. Pohon hayat yang ada pada perbatikan di Tulungagung tidak seperti pada umumnya yang berbentuk pohon besar menjulang ke atas, melainkan perpaduan antara motif *sulur-suluran* dan *buketan* yang dipadukan dengan sumber air. Hal ini menjadikan motif pohon hayat memiliki visualisasi yang unik daripada motif pohon hayat pada umumnya.

PENDAHULUAN

Kreasi dalam pengembangan motif batik menjadi salah satu tolok ukur dalam melihat daya kreativitas para pengrajin batik pada suatu wilayah perbatikan tertentu. Kreasi dalam pengembangan motif batik dapat berupa pengembangan dari motif-motif yang sudah ada atau bisa juga disebut sebagai motif *babon* (induk), penyederhanaan dan stilasi motif-motif klasik, reformasi dan restrukturisasi pada pola-pola yang sudah ada, memadukan antara elemen corak batik keraton dan pesisiran, serta berbagai macam alternatif gubahan visual lainnya. Berbagai alternatif kreasi motif tersebut yang kemudian mampu menghadirkan visual baru dan cakrawala pemaknaan baru pada karya-karya batik.

Beberapa daerah yang telah memiliki akar tradisi perbatikan yang kuat cenderung telah memiliki gaya khas pada setiap motifnya. Wilayah di Jawa Timur yang telah memiliki akar tradisi perbatikan yang cukup kuat dapat dikenali dengan corak motif, teknik, fungsi, dan kiprahnya dalam berbagai kegiatan seperti bazar UMKM, pameran, serta kegiatan serupa lainnya. Daerah tersebut di antaranya adalah Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Tuban, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Lamongan [1]. Tentulah beberapa kabupaten tersebut di atas telah memiliki berbagai motif khasnya masing-masing.

Ketertarikan masyarakat dalam menilai sebuah karya batik tentulah pada aspek visual berupa motif, warna, pola, dan kegunaan, kemudian diikuti dengan

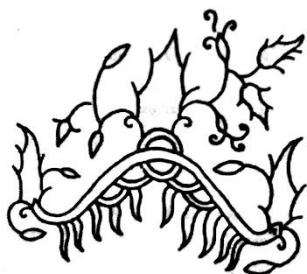
pertimbangan harga. Namun tidak sepenuhnya demikian, memang beberapa di antaranya lebih mengutamakan aspek kegunaan, keawetan, dan kemudian aspek harga. Dari beberapa aspek tersebut, aspek visual menjadi sangat penting dalam menarik konsumen. Aspek visual motif pada jenis corak pesisiran di Tulungagung sebagian besar menggunakan elemen motif flora, di antaranya adalah berbagai jenis bunga seperti krangkong, seruni, cluki, dan mawar, sedangkan jenis objek dedaunan seperti *sulur-suluran* dan *buketan* [2]. Terkhusus untuk ornamentasi *buketan* ini merupakan visual dari setangkai bunga dan daun yang digabung menjadi satu ikatan, menjuntai dari sisi bawah kain hingga bagian tengah atau sisi atas kain batik secara keseluruhan.

Berbeda dengan sebagian besar ornamentasi *sulur-suluran* dan *buketan* pada perbatikan wilayah corak pesisiran lainnya, batik di wilayah Tulungagung menggunakan berbagai ornamentasi flora tersebut sering dipadukan dengan berbagai *lataran* batik yang telah ada pada karya-karya terdahulunya [3]. Berbagai *lataran* tersebut dapat berupa jenis keragaman *isen-isen lataran*, *isen-isen* pengisi, warna, ataupun motif utama. Berbagai jenis *lataran* ini cukup banyak jika dibahas satu-persatu, namun dalam tulisan yang lain tentunya. Ketika jenis *sulur-suluran*, *buketan*, dan *lataran* tersebut dipolakan dengan berbagai jenis kreasinya, maka akan menjadi sebuah motif dan pemaknaan baru, di titik inilah sebetulnya salah satu daya kreativitas para pengrajin batik dapat terlihat dengan jelas [4].

Salah satu yang cukup menjadi perhatian adalah bagaimana para pembatik

mengkreasikan berbagai wujud pohon hayat dari pengembangan motif *sulur-suluran* dan *buketan* tersebut. Ketika hal tersebut diketahui maka berbagai pengembangan motif yang serupa dapat ditinjau dengan lebih mudah. Analisis awal berupa penjelajahan mengenai struktur dasar (dalam) motif batik, kemudian dilanjutkan dengan berbagai alternatif pengembangannya sebagai wujud struktur luarnya.

Visualisasi dari motif pohon hayat (Gambar 1) yang terdapat pada batik-batik bercorak keraton dan pesisiran tentu memiliki perbedaan mendasar. Berbagai perbedaan tersebut di antaranya meliputi komponen utama penyusun hingga pada aspek penentuan makna. Berbagai variasi meliputi visualisasi objek akar, tangkai, kuncup, bentuk dan jumlah daun, serta bentuk bunga [4]. Beberapa di antaranya juga mempengaruhi tata letak pada pola keseluruhan motif batik. Hal ini menjadi cukup penting dalam melihat kreativitas para pengrajin batik ketika mengembangkan konsep visual yang selaras dengan aspek pemaknaan atau interpretasi yang dibangunnya.



Gambar 1. Ornamentasi Pohon Hayat pada Motif Batik *Semen Ragas*
Sumber: Dharsono, 2007 [5]

Beberapa kajian yang berhasil penulis himpun di antaranya yaitu mengenai penciptaan dan desain karya batik yang memang basisnya adalah dalam

hal penciptaan karya. Pada segi kajian dengan ilmu sosial seperti kajian-kajian sejarah batik, interpretasi motif batik, batik dalam tinjauan etnosains, etnomatematika pada batik, pengolahan limbah batik, pengembangan usaha batik pada suatu daerah tertentu, dan penggunaan motif batik yang berkaitan dengan ritus. Kajian etnomatematika pada batik Tulungagung dengan pengambilan sampel pada UD. Batik Satrio Manah ditemukan adanya unsur-unsur geometri transformasi meliputi refleksi, rotasi, dan pantul geser [6]. Kajian etnosains berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang ada di berbagai motif batik Tulungagung [7]. Kajian pengembangan usaha berkaitan dengan pemasaran batik di Tulungagung dengan paparan data bahwa pengambilan keputusan dari konsumen dapat dipengaruhi oleh kualitas produk, promosi, dan tempat [8].

Beberapa kajian yang serupa dengan penelitian ini memiliki kecenderungan pada pemaparan yang belum mendalam pada analisis komponen visualnya, sehingga tatanan dan paparan data bersifat fokus pada hal-hal yang secara garis besar merupakan temuan utama di lapangan. Kajian yang secara khusus menganalisis struktur visual dan variasi ornamentasi pohon hayat pada batik Tulungagung masih terbatas. Kajian yang serupa dan paling mendekati adalah berkaitan dengan pohon hayat motif *Lengko* dengan tinjauan pada konsep triloka yang divisualkan menyerupai gunung wayang, namun belum memaparkan secara jelas berbagai kreasi dan alternatif dari motif pohon hayat yang

ada pada *babaran batik gajah mada* dalam ranah yang lebih luas tentunya [3].

Fokus kajian ini untuk mencoba memaparkan tentang bagaimana wujud kreasi pohon hayat pada perbatikan dengan corak *babaran gajah mada* di Tulungagung. Keterbaruan dalam sajian visual unsur pohon hayat pada batik pesisiran menjadi salah satu temuan penelitian, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi untuk melihat berbagai perspektif baru dalam keragaman visual pohon hayat, khususnya pada perbatikan di wilayah Tulungagung.

Kajian ini diharapkan mampu memantik kajian-kajian serupa, sehingga pemaparan mengenai kreasi pohon hayat dapat lebih ditelisik lebih jauh pada setiap wilayah perbatikan, utamanya pada berbagai wilayah perbatikan corak pesisiran. Paparan data yang ada diharapkan juga mampu memberi kemampuan daya kreasi kepada generasi muda khususnya dalam pendidikan seni dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme dalam membedah berbagai kreasi (visual) motif pohon hayat yang ada pada *babaran gajah mada* di wilayah perbatikan Tulungagung. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, berupa data gambar-gambar batik dengan motif khusus pohon hayat. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara, dan observasi.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Bobby Satriyo (pemilik usaha batik Lirismanis) dan Ali Shodiq (pemilik usaha batik Kalang Kusuma). Dasar pemilihan narasumber dengan

mempertimbangkan beberapa aspek, di antaranya: 1) kedua narasumber merupakan tokoh pembatik tradisi yang masih berkarya dalam produksi yang konsisten; 2) kedua narasumber merupakan generasi *trah* pembatik (keturunan saudagar batik generasi ketiga); 3) kedua narasumber berdomisili pada masing-masing wilayah yaitu Desa Majan dan Desa Kalangbret, yang mana kedua wilayah tersebut merupakan sentra penghasil batik tradisi yang mampu bertahan sejak dahulu hingga saat ini; 4) kekonsistenan kedua narasumber dalam memproduksi batik pengembangan dengan mempertahankan berbagai *pakem* (kebakuan) tradisi batik Tulungagung; 5) telah memiliki wilayah pemasaran, dan; 6) sering menjadi narasumber utama dalam berbagai seminar, webinar, dan kegiatan sejenisnya, serta sering menjadi tujuan utama dalam rujukan batik tradisi di Tulungagung.

Sampel karya berupa motif *Lengko babaran gajah mada* dari sentra pengrajin batik Tulungagung khususnya dari Desa Majan. Pemilihan sampel perbatikan ini karena beberapa pertimbangan utama, di antaranya: 1) aspek produksi motif *Lengko* yang masih ada (direproduksi secara berkelanjutan); 2) motif *Lengko* masih cukup diminati di masyarakat (pasar); 3) ornamentasi pohon hayat yang terdapat pada motif *Lengko* lebih bervariasi dari pada motif lainnya; dan 4) motif *Lengko* diproduksi oleh sebagian besar perbatikan yang ada di Tulungagung.

Analisis data berupa tahap pengumpulan dan pemilahan data, interpretasi data, dan penentuan relasi antar data [9]. Pengumpulan dan pemilahan data berdasarkan berbagai temuan data

yang berhasil dihimpun dari lapangan, kemudian mengalami reduksi data dengan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah. Interpretasi data berupa langkah penafsiran mengenai berbagai data yang telah diperoleh, sehingga penafsiran ini membutuhkan sebuah pencermatan mengenai potensi data kunci yang nantinya akan disajikan. Penentuan relasi antar data digunakan sebagai langkah untuk merangkai dan menentukan data utama sebagai temuan utama dan kesimpulan pada penelitian. Berikut sampel data penelitian yang berupa batik motif *Lengko* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Motif *Lengko Babaran Gajah Mada*
Sumber: Setyawan (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perbatikan di Tulungagung

Karakteristik perbatikan di sini ditelaah pada beberapa tinjauan, di antaranya berkaitan dengan domain pembentuk batik yang berupa asal-usul keterpengaruhan karya-karya batik yang ada di Tulungagung dan tinjauan mengenai pelaku atau pengrajin batik itu sendiri. Dari minimal 2 tinjauan inilah yang nantinya dapat ditelusuri lebih dalam mengenai ciri khas yang melekat pada perbatikan di wilayah Kabupaten Tulungagung.

Tinjauan mengenai keterpengaruhan batik, Tulungagung

memiliki karakteristik batik yang telah dipengaruhi oleh perbatikan yang bercorak keraton dan pesisiran. Indikasi keterpengaruhan dari perbatikan keraton dapat ditelisik dari penggunaan nama motif, elemen motif utama dan pendukung, gaya stilasi motif, warna motif, penggunaan latar (*lataran*), penggunaan teknik yang dominan tutup celup, dan keberagaman *isen-isen* yang mengisi seluruh motif dalam selembur kain batik [10].

Selain keterpengaruhan dari perbatikan dengan corak keraton, perbatikan di Tulungagung juga terpengaruh dengan perbatikan corak pesisiran. Pesisiran di sini didefinisikan sebagai corak batik yang berasal dari luar benteng keraton, sifat visualnya yang eksploratif menjadikan kesan 'ramai' dalam setiap wujud karyanya. Pengaruh corak pesisiran pada batik Tulungagung ini tergambarkan dengan adanya penggunaan ornamentasi dasar yang cenderung realis, misalnya dengan adanya penggunaan ornamentasi burung merak yang digambarkan secara objek utuh, berbeda dengan gaya batik keraton yang lebih bersifat simbolik [11]. Penggunaan warna yang lebih eksploratif seperti warna merah, hijau, kuning, *gedah* (biru muda), dan ungu menjadi karakteristik yang melekat pada batik tradisi yang diproduksi di wilayah Kabupaten Tulungagung.

Relasi struktur dalam (dasar) dari perbatikan di Tulungagung (Tabel 1) tersaji dalam perpaduan corak keraton dan corak pesisiran. Kedua entitas ini saling berkaitan dalam membentuk motif, pola, warna, hingga pemaknaan. Berbagai pengembangan motif serupa terlahir dengan menerapkan berbagai *pakem* yang

telah ada. Hal seperti inilah yang nampak belum cukup banyak dipaparkan pada penelitian yang telah ada.

Tabel 1. Analisis Struktur Dalam (*deep structure*) Karakteristik Batik *Tulungagung*

Motif	<i>Isen-isen</i>	Warna
realis dan simbolik	padat dan bervariasi	coklat, biru, merah, kuning, hijau
realis	bervariatif (minimal 5 jenis)	coklat dan biru
realis	<i>cecek awur</i> , <i>cecek thir</i> (<i>riningan</i>)	coklat dan biru
realis	<i>riningan</i>	coklat dan biru

Sumber: telah diolah oleh peneliti, 2026.

Struktur dalam (*deep structure*) yang terdiri dari visualisasi motif yang cenderung realis, penggunaan *isen-isen* yang beragam utamanya *cecek thir* (*riningan*), dan penggunaan warna coklat-biru (corak khas keraton) ini merupakan *pakem* bagi berbagai pengembangan motif batik *Tulungagung*. Namun demikian *pakem* ini biasanya diterapkan oleh para pengrajin batik tradisi yang telah menjadi *trah* keturunan dari pembatik pada era sebelumnya.

Motif Pohon Hayat

Pohon hayat memiliki arti dan fungsi yang berkaitan dengan istilah *kalpavrka*, *kalpataru*, *kalpadaru*, *kalpavalli*, atau *kalpadruma*, yaitu sebagai pohon pengharapan, pohon masa dunia, dan pohon keinginan [5]. Pohon hayat merupakan gambaran tentang simbolisme yang menggambarkan keyakinan tentang kekuatan yang mampu memberikan harapan dari “khayangan”, sehingga dengan adanya penggunaan pada simbol-

simbol yang berkaitan dengan pohon hayat dianggap memiliki kekuatan tertentu terutama untuk memberikan pengharapan terhadap kelahiran manusia [5].

Pada beberapa kajian arsitektur, motif pohon hayat dimunculkan melalui metode desain kanonik dengan wujud pada pada kuncup, batang dan akar pada bangunan Pusat Batik di Yogyakarta [12]. Tidak hanya di wilayah Jawa khususnya, penggunaan ornamentasi pohon hayat menjadi ruang kolektif ketika digunakan sebagai simbol dasar dalam meninjau logo IKN, sehingga pohon hayat dianggap mampu merepresentasikan kehidupan dan keberagaman budaya di Indonesia [13]. Hal ini sekaligus menandakan bahwa pohon hayat menjadi salah satu entitas produk dari simbol kebudayaan yang telah melintas di berbagai bidang. Struktur luarnya sangat bisa beraneka ragam namun pada tatanan struktur dasar seperti ornamentasi daun, bunga, dan kuncup merupakan beberapa komponen utama.

Motif *Lengko*

Merupakan salah satu motif batik yang cukup populer dan terkenal dari wilayah Tulungagung. Motif ini berasal dari kata *lengkak-lengkok* atau *nglengkak-nglengkok* yang artinya membentuk lika-liku atau bidang segitiga secara berkesinambungan. Dengan pola seperti itu maka visualisasi motif berposisi *landscape* atau mendatar (memanjang secara horizontal) pada keseluruhan kain batik. Ukuran liku-likunya dan lapisan-lapisan penyusunnya menyesuaikan dengan kreasi dari masing-masing pembatik. Namun demikian, perulangan ornamentasi lika-likunya sebagian besar berkisar antara 3 sampai 4 susunan secara berulang. Dalam

karya yang lain juga ditemukan perulangan yang menggunakan variasi dengan susunan 3 variasi 3 pada salah satu ujung posisi motifnya, misalnya motif A-B-C¹, A-B-C², A-B-C³. Motif C merupakan variasi motif yang menjadi selingan. Perulangan model 3 variasi ini juga berlaku pada variasi susunan dengan 4 motif [3].

Di daerah lainnya juga sering dikenal dengan sebutan *Sekoh* (siku) atau *Koh-sekoh* (siku-siku) dan motif MM (berbentuk menyerupai gabungan huruf M) (Bangkalan), *Djunjung Drajat* (Pamekasan), dan daerah lainnya serupa biasa dikenal dengan nama *Tirtateja* (meskipun visualnya lebih kecil) [14]. Jika ornamentasinya dibuat tunggal atau dipecah-pecah maka akan menyerupai motif *cuk rebung* atau *pucuk rebung*, *tumpal*, maupun *untu walang*, meskipun secara ukuran lebih kecil. Unsur dasar bidang segitiga pembangunnya mempunyai makna yang erat kaitannya dengan kosmologi Jawa [15]. Hal ini merupakan representasi dari hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Refleksi mengenai kosmologi Jawa ini mengisyaratkan kemungkinan penerapan norma-norma sebagai pedoman perilaku manusia [16].

Babaran Gajah Mada

Babaran gajah mada merupakan salah satu jenis *babaran* batik yang ada di wilayah perbatasan Tulungagung. *Babaran* berasal dari kata *babar* (Jawa) yang berarti menjadi banyak, atau dikenal dengan istilah *mbabar* yang berarti menjadikannya lebih banyak. Dari kata *mbabar* inilah tentu sesuatu yang telah menjadi banyak maka diperlukan sebuah *babon* atau induk, dalam hal ini tentu berkaitan dengan motif yang menjadi model utama atau *pakem*.

Gajah mada sendiri diambil dari nama Sang Maha Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit. Kegigihannya dalam upaya menyatukan wilayah Nusantara menjadi ide seorang pembatik senior pada sekitar tahun 1930'an bernama H. Sapuan dari Desa Majan mencetuskan nama *babaran* tersebut. Penamaan ini tentu dalam upaya beliau untuk memadukan seluruh unsur motif batik yang menjadi khas dari berbagai daerah menjadi selebar kain batik, sehingga pada visualisasinya *babaran gajah mada* memiliki beragam unsur, komposisi, dan warna yang sangat beragam, bahkan pengembangan utamanya pada *isen-isen* khas yang hanya dikembangkan dan dinamai di Tulungagung. Representasi dari penyatuan Nusantara terangkai dengan baik pada selebar kain batik.

Babaran gajah mada menjadi sebuah pakem perbatikan tradisi yang ada di wilayah Tulungagung. Beragam motif mampu dikembangkan dengan jumlah yang tidak terbatas meskipun dengan menggunakan satu penamaan motif dengan ciri khas *babaran gajah mada* ini. Keunikannya tetap melekat pada setiap motif batik tradisi, mudah dikenali dengan elemen dasar penyusunnya berupa warna khas corak keraton berupa *wedel* (biru) dan *soga* (coklat) yang dipadu dengan warna pengembangan seperti kuning, hijau, merah, dan ungu. Elemen dasar selanjutnya yaitu berkaitan dengan komposisi *isen-isen* pengisi motif yang terdiri dari *cecek thir*, *cecek awur*, dan *cecek ungker*, sedangkan *isen-isen* untuk *latarnya* berupa *tasik jaluwatu*, *ungker*, *kroto-krotoan*, *pari seuli*, *beras utah*, *suket teki*, *util*, *kembang suruh*, *mlanding*, *cluken*, *rawan*, *dele kecer*, *djarot asem*, dan lain sebagainya.

Motif Pohon Hayat pada Perbatikan di Tulungagung

Keberadaan motif pohon hayat pada perbatikan di Tulungagung sering dikaitkan dengan pengembangan dari ornamentasi yang lebih sederhana seperti *sulur-suluran*, *lung-lungan*, dan *buketan*. Ketiganya tentu memiliki karakteristik masing-masing, namun berbagai pengembangan yang ada di wilayah Tulungagung, ketiganya bisa saja melebur menjadi satu sehingga terkadang cukup sulit untuk dipilah satu-persatu [17]. Hal ini menjadi salah satu basis pengembangan ornamentasi motif jenis flora yang ada di perbatikan Tulungagung.

Pohon hayat yang terdapat pada perbatikan di wilayah Tulungagung dapat terbentuk dengan komposisi: 1) gabungan antara ketiga ornamentasi *sulur-suluran*, *lung-lungan*, dan *buketan*; 2) *sulur-suluran* yang digabungkan dengan ornamentasi *rawan* sebagai sumber air, sehingga visualisasinya memiliki objek yang menyerupai akar dan bagian ujung yang bersemi; 3) *lung-lungan* dengan visualisasi motif yang lebih besar dari ukuran *lataran* atau pengisi motif yang dikombinasikan dengan ornamentasi *rawan*, sehingga visualnya hampir menyerupai ciri khas dari ornamentasi pohon hayat dari *sulur-suluran*; 4) *buketan* dengan posisi ornamentasi yang cenderung simetris antara sisi kanan dan kiri, sehingga memiliki keseimbangan visual (identik dengan interpretasi dari konsep kosmologi, dilengkapi dengan berbagai objek fauna seperti burung dan kupu-kupu, sehingga mampu merepresentasikan sebuah pusat kehidupan yang menyatu karena adanya keberadaan pohon hayat tersebut.

Kreasi Pohon Hayat pada *Babaran Gajah Mada*

Berbagai kreasi yang ada dalam sajian ini hanya terbatas pada motif *Lengko babaran gajah mada*, sehingga keserupaan ornamentasi pada motif-motif lainnya tentu saja lebih bervariasi, namun secara garis besar dapat dipetakan sebagai pengembangan dasarnya sebagai berikut:

Gambar 3 terdiri dari unsur bunga krangkong yang berada di tengah motif, dilengkapi dengan ornamentasi dari objek daun yang menjalar dari posisi ke atas dan ke bawah. Posisi bunga krangkong berada di tengah sebagai pusat tumbuhnya daun.



Gambar 3. Variasi Pohon Hayat ke-1
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Gambar 4 terdiri dari objek bunga krangkong yang berada di posisi bawah motif, tangkai dan daun tumbuh berasal darinya, tumbuh dari posisi bawah dan menjalar ke posisi atas. Bagian ujung beris daun yang bersulur.



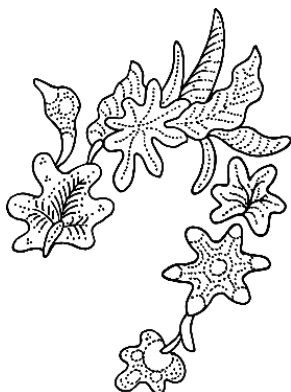
Gambar 4. Variasi Pohon Hayat ke-2
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Gambar 5 terdiri dari sekumpulan daun dan tangkai. Daun dengan ukuran yang lebih besar dari pada sekelilingnya menjadi pusat tumbuh dari *sulur-suluran* tangkai dan daun dengan ukuran yang lebih kecil, menjalar dari posisi tengah menuju posisi samping, bawah, dan atas.



Gambar 5. Variasi Pohon Hayat ke-3
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

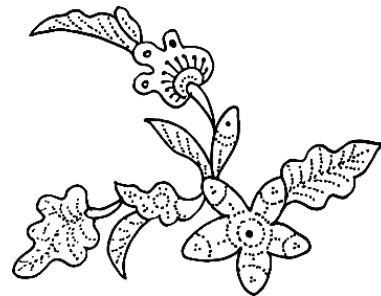
Gambar 6 terdiri dari daun dan kuncup bunga. Daun sebagai posisi awal tumbuhnya tangkai dan daun yang menjuntai dari posisi tengah menuju atas kemudian melengkung kembali ke posisi bawah dengan arah putar searah jarum jam. Pada bagian tengah terangkai dengan tangkai disertai daun dengan kombinasi kuncup daun pada bagian ujung objek secara keseluruhan.



Gambar 6. Variasi Pohon Hayat ke-4
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Gambar 7 terdiri dari bunga, kuncup, daun, dan tangkai yang terangkai

menjadi satu kesatuan. Bunga menjadi tempat awal tumbuh daun dan tangkai. Pada bagian ujungnya terdapat kuncup yang mulai mekar. Pada beberapa variasi lainnya, objek kuncup bunga disambung dengan objek daun yang berukuran lebih kecil.



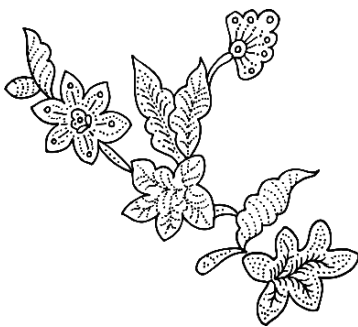
Gambar 7. Variasi Pohon Hayat ke-5
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Gambar 8 terdiri dari objek bunga, daun, dan *sulur-suluran*. Objek bunga sebagai pusat tumbuhnya daun dan *sulur-suluran*. Posisi bunga pada bagian tengah, ditumbuhi dengan daun yang menjalar dan *sulur-suluran*, bergerak dari posisi tengah menuju posisi atas dan arah kiri-kanan dari objek pusat (bunga). Jarak antar objek bunga dan daun dapat bersinggungan secara langsung maupun berjarak, namun tidak terlalu jauh, sehingga kesan kesatuan antar objek tetap terjalin menjadi motif tunggal.



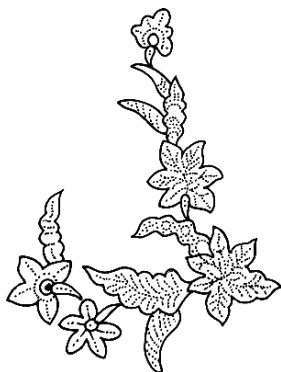
Gambar 8. Variasi Pohon Hayat ke-6
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Gambar 9 terdiri dari objek bunga, daun, tangkai, dan kuncup. Daun dengan ukuran yang lebih besar daripada objek lainnya berada di bawah dan menjadi pusat tumbuhnya tangkai, bunga, dan kuncup. Tangkai menjadi penyambung keseluruhan objek. Bunga dan kuncup berada pada posisi atas sedangkan tangkai dilengkapi dengan ornamen daun saling terangkai menjadi satu kesatuan, bergerak (tumbuh) dari posisi bawah yang menjulang ke arah atas.



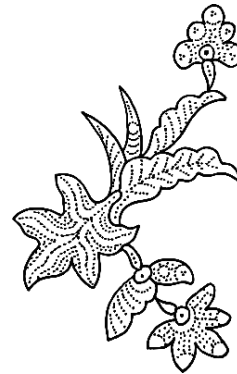
Gambar 9. Variasi Pohon Hayat ke-7
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Gambar 10 terdiri dari objek daun, tangkai, dan kuncup. Daun menjadi pusat tumbuhnya tangkai dan kuncup. Tangkai dan daun menjuntai ke arah posisi sebelah kiri pusat (daun) dan ke atas. Pada bagian tengah memadukan kombinasi objek daun dan bunga yang disusun selang-seling. Kuncup berada pada masing-masing bagian ujung rangkaian keseluruhan motif.



Gambar 10. Variasi Pohon Hayat ke-8
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Gambar 11 terdiri dari daun, tangkai, bunga, dan kuncup. Daun menjadi pusat tumbuhnya rangkaian motif, pusat daun berukuran lebih besar dari objek lainnya. Rangkaian tangkai menjulur dari posisi tengah ke arah kanan ke bawah dan ke atas. Tangkai berfungsi sebagai penyambung keseluruhan elemen motif. Pada masing-masing ujung terdapat bunga atau kuncup.



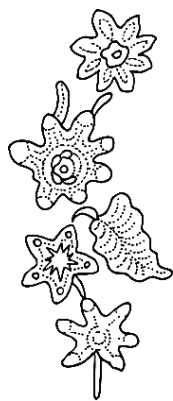
Gambar 11. Variasi Pohon Hayat ke-9
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Gambar 12 terdiri dari bunga, daun, tangkai, dan kuncup. Tangkai daun menjadi tempat tumbuhnya rangkaian motif. Bunga pada posisi tengah dan disambung dengan tangkai, kuncup, dan daun. Perulangan objek penyusun motif menjulang ke atas dan bergerak ke arah sisi kanan menuju ke bawah. Ornamen ini biasanya merepresentasikan tentang gerakan mencari sumber mata air, sehingga dalam beberapa pengomposisian polanya sering searah dengan arah motif *rawan*.



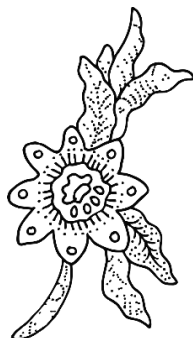
Gambar 12. Variasi Pohon Hayat ke-10
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Gambar 13 terdiri dari objek bunga, tangkai, dan daun. Objek bunga menguasai sebagian besar komponen motif. Tangkai berposisi sebagai penyambung rangkaian, sedangkan daun berfungsi sebagai pelengkap pada bagian sisi objek bunga. Tangkai tumbuh dari posisi bawah dan bergerak (menjulung) ke atas. Model seperti ini nampaknya menginduk pada ornamentasi dari motif *buketan*, namun dengan ornamentasi daun dengan jumlah yang lebih sedikit.



Gambar 13. Variasi Pohon Hayat ke-11
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Gambar 14 terdiri dari objek bunga krangkong dan daun yang bersulur. Posisi daun terkumpul menjadi satu pada objek bunga sebagai pusat tumbuhnya. Berbeda dengan rangka motif lainnya, variasi motif ini nampak bersifat tunggal dan memiliki komponen yang menyatu pada titik pusat, serta cenderung statis.



Gambar 14. Variasi Pohon Hayat ke-12
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Dari paparan variasi motif pembentuk pohon hayat (Tabel 2) dapat diketahui bahwa objek penyusun utamanya adalah bunga, daun, tangkai, dan kuncup. Komponen daun menjadi satu komponen utama yang tidak tergantikan pada setiap pengembangan motif pohon hayat. Daun menjadi elemen utama dalam merepresentasikan sesuatu yang 'tumbuh' atau sebagai pusat untuk menumbuhkan unsur yang lain. Motif pohon hayat memiliki tempat awal tumbuh, baik itu berupa bunga, tangkai, ataupun daun. Hal ini berkaitan dengan representasi dari fungsi pohon hayat itu sendiri. Pohon hayat sebagai representasi mampu memberikan pengayoman dan perlindungan serta mempertebal semangat dan keyakinan masyarakat dalam berbagai simbol penggunaannya [18].

Tabel 2. Analisis Struktur Dalam (*deep structure*) Objek Penyusun Motif Pohon Hayat

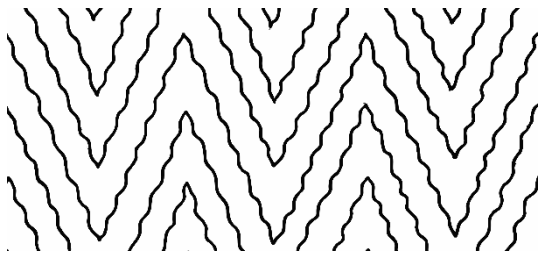
Objek Utama	Motif Lataran
bunga, tangkai, daun, kuncup	<i>rawan</i>
bunga, tangkai daun	<i>rawan</i>
tangkai, daun	<i>rawan</i>
daun	<i>rawan</i>

Sumber: telah diolah oleh peneliti, 2026.

Keseluruhan berbagai variasi ornamen yang telah disajikan di atas akan menjadi sebuah motif pohon hayat jika telah memenuhi unsur atau penyesuaian dengan konsep dasar visual pohon hayat pada perbatikan di Tulungagung seperti dikombinasikan atau dilatari dengan motif *rawan* pada penjelasan sub-bab sebelumnya.

Lataran Rawan sebagai Pembentuk Motif Pohon Hayat

Tanpa adanya motif atau *lataran rawan* (Gambar 15. *Rawan sebagai Lataran Batik*) tidak akan terbentuk motif pohon hayat. Hal ini terjadi karena salah satu unsur utama penyusun pohon hayat adalah dengan adanya air. Air ini bisa berupa representasi dari sumber air, akar, atau unsur lain yang berkaitan dengan air sebagai entitas yang dapat digunakan untuk memicu pertumbuhan atau kehidupan [5]. Dalam beberapa kreasi perbatikan di Tulungagung, *rawan* dapat berupa motif tunggal ataupun *lataran*. Perihal ini hanya berkaitan dengan komposisi keseluruhan pada motif, yang juga nantinya akan berpengaruh pada penamaan motif dan penentuan narasi (makna) motif tertentu. Berikut wujud *rawan* sebagai *lataran* motif batik di Tulungagung.



Gambar 15. *Rawan sebagai Lataran Batik*
Sumber: digambar oleh Setyawan (2026)

Pola *lataran* di atas terbentuk dari motif dasar motif *Lengko*. Bidang yang menyerupai segitiga perulangan tersebut dapat diidentikan dengan penerapan konsep kosmologi Jawa tentang pembagian 3 dunia. Pada pembacaan motif batik *Lengko*, tata letak motif dalam *lataran* yang sedemikian rupa berkaitan dengan pola ruang kehidupan manusia. Hal ini menjelaskan adanya tatanan keruangan yang merepresentasikan dari perjalanan hidup manusia serta gambaran alam

semesta [19]. Konsep ini juga sering berkaitan dengan ungkapan *Hamemayu Hayuning Bawono* yang mengedepankan keselarasan dan keindahan dunia. Hal ini juga selaras dengan konsep ekoteologi Islam, berbasis kosmologis tauhid Nasr yang mengedepankan keesaan Tuhan, kemanusiaan, dan alam [20].

Lataran rawan di atas merupakan salah satu variasi dari motif *Lengko*. Pada bagian di atas *lataran* tersebut diisi dengan berbagai motif sesuai dengan penamaannya masing-masing, sehingga keseluruhan motif bisa memungkinkan menggunakan nama selain *rawan* meskipun telah menggunakan unsur dari motif *rawan* tersebut. Posisinya sebagai pelengkap motif pohon hayat, maka *lataran* atau motif rawan memiliki peranan penting dalam menentukan nama, komposisi, dan pembacaan makna (interpretasi) pada motif tertentu.

KESIMPULAN

Variasi dari visual motif pohon hayat pada batik Tulungagung dengan sampel motif *Lengko babaran gajah mada* ditemukan adanya 12 model desain pokok yang digunakan. Struktur dalam (*deep structure*) berupa karakteristik motif yang cenderung realis, penggunaan *isen-isen* yang beragam utamanya *cecek thir (riningan)*, dan penggunaan warna coklat-biru (corak khas keraton), merupakan *pakem* bagi berbagai pengembangan motif-motif batik tradisi di wilayah Tulungagung. Desain visual pohon hayat tersebut terbentuk dari unsur bunga, daun, tangkai, dan kuncup. Rangkaiannya berbentuk *sulur-suluran*, *lung-lungan*, dan *buketan* yang kemudian dipadukan dengan *lataran* motif *rawan* atau stilasi dari objek

rawa-rawa. Area rawa-rawa ini merepresentasikan kondisi wilayah terdahulu sebagai salah satu sumber mata air yang ada di Tulungagung. Pohon hayat yang ada pada perbatikan di Tulungagung tidak seperti pada umumnya yang berbentuk pohon besar menjulang ke atas, melainkan perpaduan antara motif *sulur-suluran* dan *buketan* yang dipadukan dengan unsur sumber air. Hal ini menjadikan motif pohon hayat memiliki visualisasi yang unik daripada motif pohon hayat pada perbatikan umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada narasumber Bobby Satriyo dan Ali Shodiq yang telah memberikan paparan mengenai perbatikan di wilayah Tulungagung, serta berbagai pihak yang telah mendukung terselesaikannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setyawan O, Irawan A. Batik Jawa Timur: Perpaduan Tradisi dan Ungkapan Ikonik. *Brikolase J Kaji Teor Prakt Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 2025;17:30–46. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v17i1.7122>.
- [2] Setyawan O, Irawan A. Pergeseran Strategi Estetika dan Teknik Batik Pesisiran di Jawa Timur. *J Lang Lit Arts* 2026;6:4. <https://doi.org/10.17977/um064v6i4.2026p458-472>.
- [3] Setyawan O. Konsep Tri-loka dan Keberadaan Pohon Hayat pada Batik Motif Lengko Kambretan Tulungagung. *Semin. Antar Bangsa Seni Budaya dan Desain—STANSA*, 2018.
- [4] Setyawan O, Irawan A. Pelatihan canting cap kertas sebagai ruang pembelajaran ornamentasi batik: Studi kreativitas peserta di BBSPJIKB. *Canting J Batik Indones* 2026;3:51–60. <https://doi.org/10.31941/cjbi.v3i1.796>.
- [5] Dharsono. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Bandung: Rekayasa Sains; 2007.
- [6] Ilmiyah NF, Triatmoko B, Nahru MJ, Sholikhah H. Representasi Etnomatematika Dalam Bingkai Pola Dan Motif Produk Budaya Batik Satrio Manah Khas Tulungagung. *BAREKENG J Ilmu Mat Dan Terap* 2020;14:101–12. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss1pp101-112>.
- [7] Anissa DD, Silfianah I. Batik Tulungagung: Kajian Etnosains Bermuatan Nilai Karakter Untuk Menyongsong Indonesia Emas 2045. *Quantum J Inov Pendidik Sains* 2023;14:299–310. <https://doi.org/10.20527/quantum.v14i2.15819>.
- [8] Astutiningsih SE. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Pembelian Batik Di Tulungagung. *J Ekon Mod* 2015;11:78–92. <https://doi.org/10.21067/jem.v11i2.875>.
- [9] Ahimsa-Putra HS. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.; 2022.
- [10] Irawan A, Setyawan O. Reminisensi Keberadaan Estetika Visual dan Spiritualitas pada Batik Seragam. *Int. Conf. Art, Des. Educ. Cult. Stud., vol. 7*, 2025.
- [11] Setyawan O, Irawan A. Dialektika Visual dalam Deformasi Ornamen Batik Pesisiran sebagai Manifestasi Moderasi Beragama. *J Paris Langkis*

- 2026;6:436–51.
<https://doi.org/10.37304/parislangkis.v6i2.24748>.
- [12] Putra ANF, Setyawan H, Wibowo SHB. Konsep simbolisme pohon hayat pada Pusat Batik Yogyakarta. *J Arsit PendaPA* 2019;2:35–54.
- [13] Muzzamil F. Pohon Hayat Nusantara dalam Perspektif Semiotika: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Logo IKN. *J Inov Komun* 2025;8–25. <https://doi.org/10.29313/jikom.v3i1.6277>.
- [14] Setyawan O, Irawan A. Melacak Keberadaan Kosmologi Jawa dalam Kreasi Batik Jawa Timur. *Pros. Semin. Nas. Ind. Kerajinan dan Batik*, vol. 7, 2025, p. 8.
- [15] Setyawan O. The Eksplorasi Kosmologi Jawa dalam Inovasi Batik Tulis Berbasis Ikonografi Jawa Timur: Kosmolologi Jawa dalam Batik Tulis. *Hast J Kriya Dan Ind Kreat* 2026;6:1–12.
<https://doi.org/10.59997/hastagina.v6i01.6857>.
- [16] Haryati TA. Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan. *Religia* 2017;20:174–89. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.1026>.
- [17] Setyawan O. Analisis visualisasi corak Batik Kalangbret pada Rumah Batik Tulis Kalang Kusuma Kabupaten Tulungagung 2018.
- [18] Muhajirin M. Dari Pohon Hayat Sampai Gunung Wayang Kulit Purwa (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya). *Maji J Seni Dan Pendidik Seni* 2010;8. <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6656>.
- [19] Urfan AA, Aliyah I, Yudana G. Manifestasi konsep kosmologi Jawa dalam perkembangan pola ruang kawasan pusat pemerintahan Surakarta. *Reg J Pembang Wil Dan Perenc Partisipatif* 2022;17:331. <https://doi.org/10.20961/region.v17i2.35009>.
- [20] Rahmayani D, Hidayah IN, sifa Rohmah IA, Ibrahim SF, Habibi R. Integrasi Kosmologi Jawa dan Ekoteologi Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Panangkaran J Penelit Agama Dan Masy* 2025;9:276–300. <https://doi.org/10.14421/panangkar an.v9i2.4660>.